

**REPRESENTASI REALITAS SOSIAL MELALUI ESTETIKA SASTRA DALAM
NOVEL *FILOSOFI KOPI* KARYA DEE LESTARI**

Harnida¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

HarnidaAR.85@gmail.com¹ andikarman@unm.ac.id², aslanabidin@unm.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to describe the representation of social reality through literary aesthetics in the novel *Filosofi Kopi* by Dee Lestari. The novel is regarded as a medium that not only presents the beauty of language but also reflects the dynamics of social life, such as human relationships, the value and meaning of friendship, economic struggles, and the search for meaning in life. Using a descriptive qualitative approach with literary aesthetic analysis, this study examines intrinsic elements and language styles that construct aesthetic value while conveying moral and social messages. The results indicate that literary aesthetics in this novel function as a means of representing social reality in a symbolic and reflective manner, thereby raising readers' awareness of the social conditions around them. Thus, literary works serve not only as entertainment but also as a reflection and critique of social reality.*

Keywords: *representation of social reality, literary aesthetics, intrinsic structure, symbolism, reflection of life, *Filosofi Kopi*.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi realitas sosial melalui estetika sastra dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari. Novel *Filosofi Kopi* ini dipandang sebagai medium yang tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan dinamika kehidupan antarsosial, seperti relasi antarmanusia, nilai dari arti persahabatan, perjuangan ekonomi, serta pencarian makna hidup. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis estetika sastra, penelitian ini mengkaji unsur-unsur intrinsik dan gaya bahasa yang membangun keindahan sekaligus mengandung pesan moral dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sastra dalam novel ini berfungsi sebagai sarana representasi realitas sosial yang dikemas secara simbolik dan reflektif, sehingga mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dan kritik terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: representasi realitas sosial, estetika sastra, struktur intrinsik, simbolisme, refleksi kehidupan, *Filosofi Kopi*.

A. PENDAHULUAN

Dee Lestari dikenal sebagai salah satu figur berpengaruh dalam perkembangan sastra kontemporer Indonesia. Perannya terlihat dari kemampuannya menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pemikiran filosofis serta refleksi sosial yang mendalam. Selain dikenal sebagai novelis, ia juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu, yang menunjukkan kapasitasnya sebagai seniman multitalenta. Karya-karyanya memperlihatkan perpaduan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna, sehingga mampu menjangkau beragam kalangan pembaca. Namanya mulai mendapat perhatian luas sejak terbitnya novel *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*, yang dinilai inovatif baik dari segi gaya penceritaan maupun tema. Keberhasilan tersebut menjadi awal dari lahirnya karya-karya lain yang tidak hanya populer, tetapi juga memiliki nilai akademis. Konsistensinya dalam berkarya menjadikan Dee Lestari sebagai salah satu penulis yang penting dalam kajian sastra modern (Damono, 2010; Ratna, 2015; Endraswara, 2013).

Salah satu karya yang semakin mengukuhkan posisinya adalah *Filosofi Kopi*. Karya ini memperlihatkan kemampuan pengarang dalam mengolah tema sederhana menjadi cerita yang sarat makna. Kopi digunakan sebagai simbol untuk merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Gaya penyajian yang ringan namun tetap filosofis membuat karya ini mudah dipahami oleh berbagai lapisan pembaca. Tingginya apresiasi terhadap karya ini juga terlihat dari keberhasilannya diadaptasi ke dalam film, yang memperluas jangkauan pengaruhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi untuk berkembang ke berbagai media tanpa kehilangan esensinya (Nurgiyantoro, 2018; Teeuw, 2015).

Novel *Filosofi Kopi* tidak hanya menampilkan cerita tentang kopi sebagai objek, tetapi juga menghadirkan potret kehidupan manusia melalui interaksi antar tokohnya. Relasi persahabatan antara Ben dan Jody mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam memperlihatkan benturan antara idealisme dan realitas. Melalui alur yang sederhana namun bermakna, pengarang mampu menyampaikan

nilai-nilai kehidupan secara implisit. Pendekatan estetika yang digunakan menjadikan realitas sosial dalam cerita terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial (Faruk, 2017; Luxemburg, 1992).

Aspek estetika dalam novel ini juga terlihat dari penggunaan bahasa yang bersifat metaforis dan simbolik. Kopi tidak hanya menjadi elemen cerita, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan berbagai pengalaman hidup, seperti pencarian makna, perjuangan, dan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung namun mendalam. Keindahan bahasa tersebut menjadi sarana efektif untuk merefleksikan realitas sosial, sehingga pembaca dapat menangkap makna yang lebih luas dari cerita yang disajikan (Ratna, 2015; Wellek & Warren, 2014).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Filosofi Kopi* telah dikaji dari beragam sudut pandang. Misalnya, Solihati dkk. (2017) menyatakan bahwa karya ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang

direpresentasikan melalui simbol kopi sebagai metafora pengalaman manusia. Pendapat tersebut menegaskan kuatnya dimensi filosofis dalam novel ini. Selain itu, Pramudianto dan Kuntara (2024) mengemukakan bahwa kopi dalam cerita berfungsi sebagai representasi budaya sekaligus identitas sosial masyarakat urban. Hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas.

Penelitian lain oleh Sari dkk. (2023) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam *Filosofi Kopi* merepresentasikan perjuangan ekonomi serta dinamika kehidupan masyarakat modern. Temuan ini memperkuat keterkaitan karya tersebut dengan realitas sosial. Sementara itu, Hudhana dan Mulasih (2023) menyatakan bahwa kajian terhadap novel ini masih cenderung berfokus pada simbolisme tanpa mengkaji secara mendalam aspek estetika sebagai media representasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang ada masih bersifat parsial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu umumnya masih menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti nilai moral,

simbolisme, dan struktur intrinsik, tanpa mengintegrasikan secara utuh antara estetika sastra dan realitas sosial. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian berjudul Representasi Realitas Sosial melalui Estetika Sastra dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari menawarkan kebaruan dalam pendekatan analisisnya. Penelitian ini menempatkan estetika sastra sebagai medium utama dalam merepresentasikan realitas sosial, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara keindahan bahasa dan refleksi kehidupan sosial, sekaligus memperkaya kajian sastra Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena berfokus pada pemaknaan data berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi dalam karya sastra tanpa melibatkan analisis statistik. Data penelitian berupa kutipan teks yang relevan dengan fokus kajian, sedangkan sumber data utama adalah novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui studi pustaka dengan cara membaca secara cermat, menandai, serta mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan unsur estetika dan realitas sosial dalam teks. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan pendekatan estetika sastra yang mengacu pada pemikiran A. Teeuw, yang memandang karya sastra sebagai struktur yang utuh dan saling berhubungan antarunsurnya. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan keterkaitan unsur-unsur pembangun karya dalam menghadirkan nilai keindahan sekaligus merepresentasikan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat yang secara mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sastra dalam novel *Filosofi Kopi* berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan realitas sosial melalui simbol, metafora, relasi tokoh, dan latar kehidupan. Representasi ini memperlihatkan dinamika kehidupan Masyarakat sosial modern, terutama terkait idealisme, ekonomi, relasi sosial, dan pencarian makna hidup.

Data 1: Idealisme dan Kesempurnaan Hidup

Menurut saya, idealisme dan kesempurnaan hidup dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari ini digambarkan melalui pergulatan batin tokoh-tokohnya, terutama Ben, yang meyakini bahwa kesempurnaan dapat dicapai melalui dedikasi total terhadap kopi sebagai bentuk ekspresi diri dan prinsip hidup. Idealisme ini tercermin dalam upaya Ben menciptakan kopi yang sempurna, yang pada awalnya ia anggap sebagai puncak pencapaian hidup. Namun, seiring perkembangan ceritanya, saya melihat bahwa konsep kesempurnaan tersebut justru mengalami dekonstruksi ketika realitas menunjukkan bahwa kesempurnaan bersifat relatif dan tidak mutlak. Dalam hal ini, novel menegaskan bahwa hidup tidak selalu tentang mencapai standar ideal, melainkan tentang menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari proses. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi konflik antara idealisme dan realitas dalam kehidupan modern, tetapi hasil analisis saya menambahkan bahwa *Filosofi Kopi* juga menghadirkan dimensi reflektif

yang menekankan pentingnya transformasi cara pandang dalam memaknai kesempurnaan hidup.

Data :

“Ben percaya bahwa kesempurnaan kopi adalah harga mati yang harus dicapai.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Sejalan dengan Solihati dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kopi berfungsi sebagai metafora kehidupan. Penelitian ini diperluas dengan menunjukkan bagaimana estetika memperkuat makna tersebut.

Data 2 : Realitas Ekonomi Masyarakat

Menurut saya, realitas ekonomi masyarakat dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari ini tergambarkan melalui dinamika usaha kedai kopi yang tidak hanya merepresentasikan passion, tetapi juga tuntutan ekonomi yang nyata dalam kehidupan urban. Tokoh Ben yang idealis dan Jody yang lebih pragmatis menunjukkan dua cara pandang terhadap ekonomi : antara menjaga kualitas dan idealisme dengan kebutuhan untuk bertahan hidup secara finansial. Dalam hal ini, saya melihat bahwa novel ini menampilkan bagaimana realitas ekonomi sering kali

memaksa individu untuk bernegosiasi dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Kedai kopi menjadi simbol perjuangan ekonomi kelas menengah perkotaan yang harus menghadapi persaingan, selera pasar, dan keberlanjutan usaha. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang memandang karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa *Filosofi Kopi* tidak hanya menggambarkan tekanan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana individu beradaptasi dan menyeimbangkan antara idealisme dan kebutuhan material dalam kehidupan nyata.

Data :

“Bagi sebagian orang, kopi bukan soal rasa terbaik, tapi harga yang terjangkau.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Mendukung Sari dkk. (2023) tentang perjuangan ekonomi, sekaligus mempertegas bahwa estetika bahasa menjadi alat kritik sosial.

Data 3: Dinamika Persahabatan

Menurut saya, dinamika persahabatan dalam novel *Filosofi Kopi*

karya Dee Lestari ini tergambarkan melalui hubungan antara Ben dan Jody yang tidak hanya didasarkan pada kedekatan emosional, tetapi juga diuji oleh perbedaan prinsip, cara pandang, dan tekanan realitas kehidupan. Persahabatan mereka menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme dan pragmatisme, yang justru memperkaya hubungan tersebut dan membuatnya lebih realistis. Dalam pandangan saya, konflik yang muncul bukan menjadi pemecah, melainkan proses pendewasaan yang memperkuat ikatan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa persahabatan dalam konteks kehidupan urban bersifat dinamis dan penuh negosiasi. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang memandang persahabatan dalam karya sastra sebagai relasi sosial yang berkembang melalui konflik dan kompromi, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa dalam *Filosofi Kopi*, dinamika persahabatan ini juga mengandung dimensi reflektif yang memperlihatkan bagaimana hubungan interpersonal menjadi sarana pembentukan identitas dan pemaknaan hidup.

Data :

“Jody tetap berjalan bersama Ben, meski arah pikir mereka sering berbeda.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Selaras dengan kajian nilai sosial dalam karya, tetapi penelitian ini menekankan aspek estetika dalam membangun makna hubungan relasi tersebut.

Data 4: Kopi sebagai Identitas dan Ekspresi Diri

Menurut saya, kopi dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari tidak sekadar berfungsi sebagai minuman, akantetapi menjadi simbol identitas dan sarana ekspresi diri, terutama bagi tokoh Ben yang memaknai kopi sebagai representasi jati diri, idealisme, dan cara pandangnya terhadap hidup. Setiap racikan kopi mencerminkan karakter, pengalaman, serta nilai yang diyakini, sehingga kopi menjadi medium personal sekaligus sosial dalam membangun citra diri di ruang urban. Dalam pandangan saya, hal ini menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui praktik dan ekspresi yang terus berkembang. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan

dengan kajian yang melihat objek budaya sebagai simbol identitas dalam karya sastra, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa dalam *Filosofi Kopi*, kopi tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi tokohnya untuk memahami dirinya sendiri serta menegosiasikan makna hidupnya di tengah dinamika sosial.

Data :

“Setiap cangkir kopi adalah cerminan dari siapa yang meraciknya.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Sejalan dengan Pramudianto & Kuntara (2024) tentang kopi sebagai identitas budaya, namun penelitian ini menambahkan dimensi estetika sebagai medium representasi.

Data 5: Ruang Sosial dalam Kehidupan Urban

Menurut saya, ruang sosial dalam kehidupan urban dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, akantetapi menjadi pusat interaksi yang mencerminkan dinamika masyarakat kota yang kompleks dan terus berubah. Kedai kopi yang dihadirkan dalam cerita merepresentasikan ruang

pertemuan berbagai individu dengan latar belakangnya yang berbeda, sehingga tercipta pertukaran gagasan, nilai, dan pengalaman yang membentuk identitas sosial masing-masing tokoh. Dalam konteks ini, ruang sosial juga menjadi simbol gaya hidup urban sekaligus arena negosiasi antara idealisme dan realitas, sebagaimana terlihat pada perbedaan cara pandang Ben dan Jody. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang memandang kafe sebagai “ruang ketiga” dalam masyarakat urban, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa dalam novel ini ruang sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi, melainkan juga sebagai ruang reflektif yang memperlihatkan pencarian makna hidup dan pergulatan eksistensial tokohnya.

Data :

“Kedai kopi menjadi tempat orang-orang berbagi cerita dan sejenak melupakan hidup.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Mendukung kajian budaya urban, sekaligus memperkuat bahwa latar memiliki fungsi estetis dan sosial secara bersamaan.

Data 6: Kegagalan dan Kesadaran Diri

Menurut saya, kegagalan dan kesadaran diri dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari digambarkan sebagai proses penting yang membentuk kedewasaan tokoh tersebut, terutama Ben, ketika idealisme yang ia bangun tentang kesempurnaan kopi justru runtuh oleh kenyataan hidup. Kegagalan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh sisi batin yang mendorong munculnya refleksi mendalam tentang makna hidup dan batasan diri. Dalam pandangan saya, kesadaran diri lahir justru dari pengalaman gagal, yang mengubah cara tokoh memaknai keberhasilan dan kesempurnaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan titik balik menuju pemahaman diri yang lebih utuh. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang melihat kegagalan dalam karya sastra sebagai sarana pembentukan karakter, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa dalam *Filosofi Kopi*, kegagalan juga memiliki dimensi reflektif yang kuat karena menjadi jalan bagi tokoh untuk mencapai kesadaran diri dan

transformasi cara pandang terhadap kehidupan.

Data :

“Ben akhirnya menyadari bahwa kesempurnaan bukan miliknya seorang.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Sejalan dengan Irmaida dkk. (2022) tentang aktualisasi diri, namun penelitian ini menekankan bagaimana estetika membentuk kesadaran tersebut.

Data 7: Makna Kehidupan yang Sesungguhnya

Menurut saya, makna kehidupan yang sesungguhnya dalam novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari tidak terletak pada pencapaian kesempurnaan atau keberhasilan material semata, melainkan pada kemampuan individu untuk memahami diri sendiri, menerima ketidaksempurnaan, dan menemukan kebahagiaan dalam proses kehidupan itu sendiri. Perjalanan tokoh, khususnya Ben, menunjukkan bahwa makna hidup tidak bersifat absolut, tetapi terus berubah seiring pengalaman, kegagalan, dan refleksi diri yang dialaminya. Dalam pandangan saya, kehidupan yang bermakna justru lahir dari kesadaran akan keterbatasan

dan kemampuan untuk berdamai dengan realitas. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, analisis ini sejalan dengan kajian yang memandang karya sastra sebagai media refleksi eksistensial manusia, namun hasil analisis saya menegaskan bahwa dalam *Filosofi Kopi*, makna kehidupan tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis karena diwujudkan melalui pilihan hidup, relasi sosial, dan cara individu memaknai setiap pengalaman yang dilalui.

Data :

“Yang terpenting bukan kopi terbaik, melainkan cerita di balik setiap tegukan.”

Korelasi & Hubungan dengan Penelitian Terdahulu :

Menguatkan penelitian sebelumnya tentang nilai filosofis, namun penelitian ini menunjukkan bahwa estetika menjadi sarana utama penyampaian makna tersebut.

Berdasarkan ketujuh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Filosofi Kopi* merepresentasikan realitas sosial melalui estetika sastra yang terwujud dalam simbol, metafora, relasi tokoh, dan latar kehidupan. Hasil ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menunjukkan

bahwa estetika sastra memiliki peran sentral sebagai medium representasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan aspek keindahan bahasa dan realitas sosial dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari secara efektif merepresentasikan realitas sosial melalui estetika sastra yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa metaforis, simbolik, dan reflektif. Estetika tersebut tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan berbagai macam fenomena kehidupan, seperti relasi antarmanusia, dinamika ekonomi, idealisme, serta pencarian makna hidup. Melalui simbol kopi, karakter tokoh, dan latar kehidupan urban, karya ini mampu menghadirkan gambaran sosial yang kontekstual dan kritis. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa estetika sastra dalam novel *Filosofi Kopi* ini berfungsi tidak hanya sebagai unsur artistik, tetapi juga sebagai sarana representasi dan refleksi realitas sosial, sehingga

memperkuat peran sastra sebagai cermin kehidupan sekaligus media kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Barthes, Roland. 2007. *Membaca Tanda-Tanda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eagleton, Terry. 2008. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Interpretasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and*

- Signifying Practices. London: Sage Publications.
- Hudhana, W., & Mulasih. 2023. Representasi Simbolik dalam Novel Filosofi Kopi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 120–134.
- Irmaida, R., dkk. 2022. Aktualisasi Diri dalam Sastra Modern Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 10(1), 55–67.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Dee. 2001. *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Jakarta: Truedee Books.
- Lestari, Dee. 2006. *Filosofi Kopi*. Jakarta: GagasMedia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramudianto, A., & Kuntara, S. 2024. Representasi Budaya Urban dalam Filosofi Kopi. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 21–35.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, M., dkk. 2023. Realitas Sosial Ekonomi dalam Novel Indonesia Kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 98–112.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Solihati, N., dkk. 2017. Nilai Filosofis dalam Novel Filosofi Kopi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 134–146.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, René, & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajiannya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.